

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai data pendukung penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran atau gerakan masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting* antara lain sebagai berikut :

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Garut oleh

Nurbudiwati, Ikeu Kania, Rd Ade Purnawan dan Idham Mufti tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* yang ada di Desa Lewuigoong Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan diantaranya Kepala Seksi Kesehatan dan Gizi Kabupaten Garut, Petugas Gizi Puskesmas Leuwigoong, lima masyarakat yang memiliki anak *stunting* dan lima masyarakat yang tidak memiliki anak *stunting*. Selain itu data pendukung sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data – data mengenai *stunting* di Desa Leuwigoong.

Hasil dari penelitian ini terdapat fakta mengenai kurangnya partisipasi masyarakat dalam pencegahan *stunting* karena beberapa faktor diantaranya

adalah kurangnya menjaga kesehatan lingkungan, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi, kesibukan orangtua dan kemiskinan. Disisi lain, adanya kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan *stunting* yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat menengah ke atas sehingga mampu untuk mengikuti program – program yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk pencegahan *stunting*.

2. Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah *Stunting* Pada Anak Balita di Kabupaten Pesisir Selatan Oleh Raiy Putri Pratama Sari dan Maria Montessori tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi masalah *stunting* yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah setempat telah berupaya mencegah dan mengatasi permasalahan *stunting* dengan berbagai program yang ada seperti adanya pos gizi di setiap nagari, mengadakan sosialisasi terkait permasalahan *stunting* dan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita. Akan tetapi program tersebut dirasa belum berjalan maksimal sehingga perlu adanya pelibatan masyarakat melalui pendidikan dan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting*.

3. Implementasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) untuk Mengurangi Kasus *Stunting* di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sleman oleh Merita Eka Rahmuniyati dan Sri Sahayati tahun 2021.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran implementasi sanitasi berbasis masyarakat untuk mengurangi kasus *stunting* di Puskesmas Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus untuk melihat upaya pencegahan dan penurunan kasus *stunting* melalui menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat. Penerapan program sanitasi total berbasis masyarakat dinilai optimal dalam pencegahan *stunting* karena masyarakat dapat menerapkan lima pilar SBTM yaitu stop buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, pengamanan sampah rumah tangga dan pengamanan limbah cair rumah tangga.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Nurbudi wati, Ikeu Kania, Rd Ade Purnawan dan Idham Mufti (2020)	Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan <i>Stunting</i> di Kabupaten Garut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> <li>2. Meneliti program pencegahan <i>stunting</i> yang sudah berjalan di masyarakat</li> <li>3. Meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pencegahan <i>stunting</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda</li> <li>2. Jumlah dan karakteristik partisipan berbeda</li> </ol>
2	Raiy Putri Pratama Sari dan Maria Montessori (2021)	Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi <i>Stunting</i> pada Anak Balita	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan metode kualitatif</li> <li>2. Meneliti program pencegahan <i>stunting</i> yang sudah berjalan di masyarakat</li> <li>3. Informan yang menjadi narasumber berasal dari semua lapisan masyarakat</li> </ol>	Teknik pengumpulan data berbeda

1	2	3	4	5
3	Merita Eka Rahmuniyati dan Sri Sahayati (2021)	Implementasi Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (STBM) untuk Mengurangi Kasus <i>Stunting</i> di Puskesmas Wilayah Sleman	4. Meningkatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pencegahan <i>stunting</i>  1. Penelitian menggunakan metode kualitatif 2. Meneliti program pencegahan <i>stunting</i> yang sudah berjalan di Masyarakat 3. Adanya proses perubahan perilaku yang ditunjukkan setelah adanya program	1. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dan hanya menggunakan Teknik wawancara 2. Penelitian ini berfokus hanya kepada sistem sanitasi dalam upaya pencegahan dan penurunan <i>stunting</i>

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa persamaan dalam metode penelitian yang digunakan antar peneliti yaitu dengan metode penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah yang terdahulu hanya menyoroiti topik pencegahan *stunting* secara parsial saja seperti hanya berfokus pada gizi dan juga sanitasi berbasis masyarakat yang sudah diterapkan di masyarakat. Sehingga ada penelitian ini, kebaruan yang akan dilaksanakan adalah dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat mengingat pencegahan *stunting* harus dilaksanakan secara multidimensi.

## **2.2 Kepustakaan yang Relevan**

### **2.2.1 Konsep Gerakan Masyarakat**

#### **2.2.1.1 Pengertian Masyarakat**

Secara umum masyarakat adalah sekumpulan individu – individu yang hidup bersama, masyarakat disebut juga dengan “*society*” yang artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial dan rasa kebersamaan (Prasetyo, 2020). Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Iver dan Page (dalam Seorjono Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerjasama antar kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia.

Dalam kehidupan masyarakat sering kali terdapat dinamika yang muncul dari interaksi antar individu atau kelompok sebagai bentuk respon terhadap isu – isu sosial, kebutuhan atau aspirasi tertentu yang dirasakan sebagian atau seluruh anggota masyarakat. Bentuk dari respon masyarakat terhadap suatu kebutuhan atau permasalahan pada umumnya adalah gerakan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pencegahan *stunting*, masyarakat di Desa Mekarmukti adalah masyarakat yang memiliki kebersamaan yang cukup erat dan memiliki jiwa gotong royong dalam pelaksanaan berbagai gerakan sosial yang dilaksanakan untuk pencegahan *stunting*.

### 2.2.1.2 Jenis Gerakan Sosial

Menurut Locer (2002) dalam (Haris et al., 2019) membagi gerakan sosial kedalam empat jenis antara lain:

1. *Alternative social movement*, dalam jenis gerakan sosial ini dimaksudkan hanya ingin merubah pemikiran dan perilaku individu tertentu dengan menggunakan cara tertentu pula. Salah satu contoh dalam pencegahan *stunting* yaitu dengan kampanye, iklan atau penyuluhan tentang akibat dan dampak *stunting* yang buruk bagi masa depan anak – anak, agar masyarakat memahami dan bias melakukan pencegahan *stunting* di lingkungan sekitarnya.
2. *Redemptive social movement*, yaitu suatu gerakan sosial yang dilakukan dengan tujuan merubah perilaku kelompok tertentu dalam masyarakat dengan ruang lingkup masyarakat yang terbatas. Contohnya dalam gerakan sosial ini merubah persepsi dan perilaku kelompok orang tua yang memiliki anggapan bahwa gizi seimbang untuk anak itu tidak penting, yang penting adalah anak merasa kenyang setelah makan.
3. *Reformative movement*, pada prinsipnya target yang ingin dicapai dari gerakan sosial ini lebih diorientasikan pada perubahan aspek tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh dari gerakan sosial ini adalah ingin merubah system politik atau kebijakan yang dinilai belum adil untuk masyarakat.
4. *Revolutionary social movement*, berbeda dengan tiga jenis gerakan sosial di atas maka dalam jenis gerakan sosial revolusioner lebih diorientasikan pada terjadinya perubahan secara total dan menyeluruh pada semua aspek kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya ideologi suatu negara.

### **2.2.1.3 Proses Gerakan Sosial**

Gerakan sosial apabila dilihat dari proses terbentuknya maka dapat dibagi menjadi 3 tahapan(Haris et al., 2019), yaitu:

1. *Incipient stage*, ketika muncul kegelisahan diantara individu maka perlahan mereka yang mengalami keresahan saling berbagai informasi melalui komunikasi yang bersifat lebih efektif.
2. *Organizational stage*, dalam tahap ini peran seorang pemimpin semakin diperkuat kemudian seluruh agenda rencana kegiatan yang mencakup rencana aksi yang dilakukan telah disusun sedemikian rupa secara terorganisir dan sistematis. Sehingga apa yang dilakukan di lapangan merupakan bagian dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.
3. *Institutional stage*, tahap ini adalah sebagai puncak dari rangkaian tahapan gerakan sosial dan memasuki fase kelembagaan, dalam artian setelah membaca dan memahami gerakan sosial kemudian mendapatkan dukungan dari masyarakat maka gerakan sosial dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan harapan publik.

## **2.2.2 Konsep Stunting**

### **2.2.2.1 Pengertian Stunting**

*Stunting* adalah Kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Periode 1000 HPK merupakan periode pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 24 tahun. Anak dikategorikan mengalami *stunting* apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar

deviasi panjang atau tinggi anak seumurannya (UNICEF, WHO 2018). Pengertian lain tentang *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita kurang gizi dalam jangka waktu lama, paparan infeksi berulang, dan kurang stimulasi serta dipengaruhi oleh status kesehatan remaja, ibu hamil, pola makan balita, serta ekonomi budaya, maupun faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan. Perbedaan antara balita normal dan *stunting* terlihat dari sisi tinggi badan, balita *stunting* terlihat lebih pendek dari balita seusianya namun, perbedaan yang tidak terlihat antara keduanya adalah otak anak *stunting* tidak terbentuk dengan baik dan dapat berdampak panjang (Kementerian Kesehatan,2022).

Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan *stunting* adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. *Stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, baik pada masa kehamilan, masa nifas, maupun masa bayi dan anak.

#### **2.2.2.2 Penyebab dan dampak *stunting***

Penyebab *stunting* bersifat multidimensional tidak hanya berdasarkan satu hal saja, berikut ini adalah penyebab *stunting* pada anak



Tabel 2. 2 Penyebab *Stunting*

Penyebab langsung	Penyebab tidak langsung
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekurangan gizi kronis</li> <li>• Infeksi (Penyakit yang disebabkan oleh mikroba panthogen, virus,bakteri,jamur,parasite) yang berulang terutama dalam 1000 HPK</li> <li>• Kekurangan gizi berkaitan dengan ibu hamil kurang energi, anemia pada ibu hamil, bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), balita dengan status gizi buruk dan anemia pada balita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anemia pada remaja</li> <li>• Keterbatasan konsumsi rumah tangga, pola makan dengan gizi tidak seimbang</li> <li>• Pola pemberian ASI yang tidaktepat</li> <li>• Pola pemberian MP ASI yang tidak tepat</li> <li>• Pola asuh stimulasi psikososial yang tidak memadai</li> <li>• Anak mengalami penelantaran</li> <li>• Kebersihan dan sanitasi yang buruk</li> <li>• Pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai</li> </ul>

Sumber : Modul Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Bagi SDM Kesos,2021

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *stunting* tidak bisa hanya dilihat dari satu faktor saja, melainkan banyak faktor penyebab yang harus diwaspadai dan dilakukan upaya pencegahan sejak dini

Modul Pencegahan dan penanganan *stunting* bagi SDM Kesos yang dibuat oleh Kementerian Sosial RI dan Tanoto Foundation mengemukakan bahwa *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunting* bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia – usia produktif. Secara global, *stunting* berkontribusi terhadap 15-17 persen dari seluruh kematian anak.

Permasalahan *stunting* berdampak pada kualitas sumber daya manusia

(SDM), yang pada gilirannya akan menyebabkan produktivitas SDM menurun, serta bonus demografi, yaitu peningkatan jumlah penduduk produktif, yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Sebagai hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 30,8 persen balita mengalami *stunting*. Walaupun prevalensi *stunting* meningkat menjadi 27,7% pada tahun 2019 (SSGB, 2019), angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. *Stunting* dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dan di semua kelompok sosial ekonomi. Oleh karena itu, penanganan *stunting* dan pencegahannya harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional.

Dari berbagai pernyataan tersebut di atas maka dapat disimpulkan *stunting* memiliki dua dampak yaitu dampak jangka pendek yang berpengaruh terhadap kesehatan anak dan juga dampak jangka panjang dimana *stunting* dapat menurunkan kualitas generasi penerus bangsa.

### **2.2.2.3 Upaya pencegahan *stunting***

Berbagai upaya pencegahan dan penanganan *stunting* telah dirancang dan dilaksanakan oleh berbagai pihak, salah satu nya adalah adanya strategi nasional *stunting* diantaranya adalah:

1. Stranas *stunting* disusun berdasarkan bukti - bukti dan pengalaman indonesia dan global terkait dengan upaya pencegahan *stunting*
2. Stranas *stunting* bertujuan untuk memastikan agar semua sumber daya diarahkan dan dialokasikan untuk mendukung dan membiayai kegiatan - kegiatan prioritas, terutama meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan gizi pada rumah tangga 1.000 HPK (Ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun

3. Stranas *stunting* disusun agar semua pihak di semua tingkatan dapat bekerjasama untuk mempercepat pencegahan *stunting*
4. Penyusunan stranas *stunting* melibatkan akademisi dan organisasi profesi, masyarakat madani, dunia usaha dan mitra pembangunan/donor.

Lebih spesifik lagi pencegahan penanganan *stunting* di daerah juga melibatkan berbagai pihak seperti yang sudah disebutkan di atas. Kemudian, pencegahan *stunting* yang paling mendasar adalah intervensi terhadap pemenuhan gizi, diantaranya adalah :

1. Intervensi Gizi Spesifik, merupakan kegiatan yang langsung mengatasi penyebab terjadinya *stunting* seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Dalam hal ini terdapat sembilan poin intervensi gizi spesifik yaitu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita kurus, tablet tambah darah bagi ibu hamil, remaja dan wanita usia subur, promosi dan konseling menyusui, promosi dan konseling pemberian makanan bayi dan anak, tata laksana gizi buruk, pemantauan dan promosi pertumbuhan, pemberian suplemen micronutrien, pemeriksaan kehamilan dan imunisasi serta manajemen terpadu balita sakit.
3. Intervensi Gizi Sensitif, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung *stunting*, intervensi sensitif terbagi menjadi empat jenis yaitu penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi.

## **2.2.3 Konsep Pekerjaan Sosial dengan Komunitas**

### **2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Komunitas**

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas professional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi – kondisi masyarakat yang kondusif guna mencapai suatu tujuan (Nurul Husna,2014). Praktik pekerjaan sosial terdapat dalam berbagai setting, salah satunya ada dalam setting komunitas. Dalam Pujileksono dkk., (2021:43) pekerjaan sosial dengan komunitas adalah istilah untuk mendeskripsikan praktik pekerjaan sosial professional dengan masyarakat atau komunitas. Menurut Ocktilia (2020) praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal “merupakan kegiatan intervensi praktik makro berbasis masyarakat yang difokuskan pada komunitas atau populasi masyarakat tertentu untuk tujuan pengembangan, pencegahan atau penanganan permasalahan sosial”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pekerjaan sosial dengan komunitas adalah salah satu praktik pekerjaan sosial professional dalam setting masyarakat atau komunitas dalam melakukan pengembangan, pencegahan, dan penanganan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dibahas di dalam penelitian ini adalah permasalahan *stunting* yang menjadi isu penanganan prioritas di Indonesia. Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas menjalankan praktik bersama masyarakat dalam setiap tahapan penanganan masalah dalam upaya pencegahan *stunting* di masyarakat.

### **2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Komunitas**

Tujuan pekerjaan sosial dengan komunitas menurut Ocktilia (2020) adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan inisiatif masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar
2. Memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan dan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada
3. Mendapatkan gagasan tentang cara memanfaatkan sistem sumber yang dapat diakses dari penyedia layanan untuk mengatasi masalah sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat
4. Mendapatkan masukan mengenai peluang – peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal

Apabila dilihat dari tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial dengan komunitas selalu melibatkan masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran dan mengembangkan inisiatif masyarakat untuk mengakses sistem sumber dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya.

### **2.2.3.3 Model Praktik Pekerjaan Sosial dengan komunitas**

Jack Rothman dalam Suharto (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga model dalam memahami konsepsi tentang pekerjaan sosial dengan masyarakat, yakni:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Dasar pengembangan masyarakat adalah melibatkan masyarakat dan organisasi lokal, menetapkan tujuan, dan membawa perubahan dalam masyarakat. Tujuan pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat.

## 2. Perencanaan sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial menitikberatkan pada proses teknis penyelesaian permasalahan yang ada di masyarakat berupa kegiatan penyelesaian masalah dan penetapan prioritas terhadap berbagai sistem, sumberdaya, dan program yang ada di masyarakat. Perencanaan sosial dilakukan dengan mengambil langkah – langkah yang sesuai untuk mengendalikan perubahan yang terjadi. Perencanaan sosial juga didefinisikan sebagai proses praktis dalam menentukan keputusan dan tindakan untuk memecahkan masalah sosial tertentu.

## 3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial melalui peraturan perundang – undangan, gerakan sosial, dan dorongan pemerintah untuk menetapkan peraturan di tingkat pusat dan daerah. Aksi sosial berfokus pada segmen masyarakat yang mengalami penderitaan. Kelompok yang dimaksud harus diorganisir agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan masyarakat. Aksi sosial ini tidak hanya berkaitan dengan upaya perbaikan kebijakan sosial dan keselamatan masyarakat, namun juga upaya menciptakan kondisi sosial yang berkeadilan.

#### 2.2.3.4 Peran Pekerja Sosial dengan Komunitas

Menurut Pearson, dkk dalam Rokhman (2019) peran pekerja sosial dengan komunitas, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mediator, adalah pekerja sosial dapat berperan sebagai penengah dan menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sistem sumber tersedia, dengan tujuan untuk membantu dan memberikan dukungan kepada masyarakat agar berhasil menyelesaikan permasalahannya, yang dalam hal ini adalah pencegahan *stunting* di masyarakat.
2. Fasilitator, adalah pekerja sosial yang berperan sebagai fasilitator untuk mendukung dan menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan mengakses fasilitas yang diperlukan. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat membantu masyarakat merencanakan dan melaksanakan kegiatan agar memenuhi kebutuhan mereka untuk mencegah *stunting*.
3. Penghubung adalah peran pekerja sosial yang menghubungkan masyarakat dengan layanan dan sistem sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini termasuk prosedur pelayanan dan persyaratan pelayanan. Berkaitan dengan permasalahan *stunting* yang menjadi fokus penelitian, pekerja sosial dapat menghubungkan masyarakat kepada sistem sumber baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah ataupun pihak lainnya dalam pencegahan *stunting*.
4. Edukasi, yaitu pekerja sosial berperan sebagai penentu agenda, tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, namun juga berperan aktif

dalam memberikan masukan untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi masyarakat. Peran pekerja sosial dalam hal ini antara lain meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan, kebutuhan, dan upaya penyelesaian masalah secara bersama – sama.